

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi kedua setelah Filipina berdasarkan data World Risk Report (WRR) 2023. Hal ini disebabkan oleh posisi geografisnya yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Indonesia memiliki iklim tropis akibat dilintasi garis khatulistiwa. Kondisi ini menjadikan wilayah Indonesia secara konsisten menghadapi berbagai bencana alam, mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir hingga tanah longsor (Wahyuni et al., 2020). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada 2025 tercatat sebanyak 3.176 kejadian bencana yang mengakibatkan ribuan korban jiwa dan kerugian materil mencapai triliun rupiah (Zintan, 2025).



Gambar 1.1. 1 Total bencana tahun 2025

Sumber: TempoVideo

Bencana alam dapat dikategorikan berdasarkan etiologi penyebabnya yaitu yang diakibatkan oleh faktor alamiah mencakup gempa, bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, tornado, serta berbagai kejadian serupa, serta bencana yang dipicu oleh ulah manusia meliputi banjir, kebakaran hutan, pandemik dan bentuk lainnya. Diantara berbagai jenis bencana tersebut, banjir bandang dan tanah longsor merupakan dua jenis bencana yang secara frekuensatif melanda wilayah Indonesia. Peristiwa ini menciptakan situasi darurat yang kompleks di mana warga harus menghadapi dua jenis bencana sekaligus, yang tentu saja memengaruhi cara masyarakat merespons dan berkoordinasi dalam distribusi bantuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penanggulangan bencana tidak hanya bergantung pada respon teknis, tetapi juga pada kemampuan koordinasi antarpihak yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan Lembaga swadaya (Farhan Daroini & Ainia Aprilinda, 2023).

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang pengalaman kebencanaan terekstrem. Peristiwa gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004 di Aceh termasuk di antara bencana alam paling dahsyat dalam catatan kemanusiaan modern, dengan jumlah korban jiwa melebihi 170.000 jiwa (Tejakusuma, 2005). Bencana ekstrem kembali melanda Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Tamiang, pada 26 November 2025 berupa banjir bandang dan tanah longsor.

Guna memulihkan kondisi pasca bencana, penyaluran bantuan pascabencana merupakan salah satu bentuk aksi kemanusiaan yang melibatkan berbagai unsur - unsur masyarakat, termasuk relawan yang bekerja secara sukarela untuk membantu masyarakat terdampak.

Salah satu bentuk nyata keterlibatan relawan dalam fase pascabencana dapat dilihat pada relawan Posko Binjai Peduli yang berlokasi di Jl. Samanhudi No. 312/287B, Binjai Estate, Kec. Binjai Selatan dalam penyaluran bantuan bagi korban banjir bandang dan tanah longsor di Aceh Tamiang. Dalam kegiatan tersebut, relawan melakukan penggalangan donasi, pencatatan logistik, koordinasi distribusi, serta publikasi bantuan melalui media sosial dan komunikasi langsung. Posko ini didirikan sebagai pusat penggalangan dan distribusi bantuan untuk masyarakat yang

terkena dampak banjir bandang dan tanah longsor di Kabupaten Aceh Tamiang. Penggalangan dana dimulai pada tanggal 8 Desember 2025 dan berlangsung hingga tanggal 14 Desember 2025.

(Benedict & Ariestya, 2020) menjelaskan media sosial dalam penggalangan dana, media sosial berfungsi sebagai saluran komunikasi strategis dan afiliasi efektif bagi platform crowdfunding untuk menyebarluaskan permohonan donasi secara informatif dan menarik. Upaya penggalangan dana ini berhasil menghimpun donasi berupa uang, Sembako, pakaian, dan minuman dari berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana di Aceh Tamiang. Selama kurang lebih satu minggu, sekitar 30 orang relawan yang terdiri dari warga masyarakat Binjai dan sekitarnya bekerja secara gotong royong untuk mengelola administrasi donasi, mencatat setiap kontribusi yang masuk, dan mempersiapkan logistik untuk distribusi. Penyaluran bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak di Kabupaten Aceh Tamiang dilaksanakan secara bertahap pada tanggal 14 hingga 15 Desember 2025, dengan prioritas diberikan kepada korban yang rumahnya mengalami kerusakan berat dan keluarga yang kehilangan anggota keluarga.

Keberhasilan kegiatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bantuan, tetapi juga dipengaruhi oleh proses komunikasi yang berlangsung di antara relawan. Komunikasi menjadi dasar dalam menyatukan persepsi, membagi tugas, menyampaikan informasi, menyelesaikan persoalan di lapangan, serta menjaga hubungan kerja sama sehingga seluruh proses penyaluran bantuan dapat berjalan secara terarah. Menurut Soerjono Soekanto (2012) dalam (Hazani, 2020), komunikasi merupakan proses interaksi timbal balik yang memungkinkan terjadinya saling memengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok.

Peran komunikasi menjadi bagian penting ketika diterapkan dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Setiap anggota kelompok memiliki pengalaman, karakter, serta cara berpikir yang tidak selalu sama sehingga dibutuhkan komunikasi yang mampu menyatukan berbagai perbedaan tersebut. Melalui komunikasi yang berlangsung secara efektif, setiap anggota kelompok dapat memahami tujuan yang ingin dicapai, mengetahui tugas

dan tanggung jawab masing-masing, serta mampu membangun hubungan kerja yang harmonis. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketidak sesuaian informasi, lemahnya koordinasi, hingga menghambat pencapaian tujuan bersama.

Menurut Lasswell dalam (Kurniawan & Kurniawan, 2018) komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap yaitu, komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi. Apabila setiap unsur - unsur komunikasi mampu berjalan secara selaras, maka tujuan komunikasi akan lebih mudah tercapai. unsur - unsur komunikasi tersebut tidak hanya digunakan dalam komunikasi formal maupun organisasi, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial dan kemanusiaan. Salah satunya adalah kegiatan kerelawanan yang menuntut adanya koordinasi, pembagian tugas, serta kerja sama yang baik antaranggota. Dalam kegiatan kerelawanan, komunikasi tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun rasa saling percaya, memperkuat hubungan antarrelawan, serta menjaga kekompakan kelompok selama menjalankan kegiatan kemanusiaan. Setiap unsur - unsur komunikasi memiliki kontribusi terhadap keberhasilan kerja relawan di lapangan serta memperkuat hubungan sosial antarrelawan selama proses penyaluran bantuan.

Hubungan sosial yang terjalin melalui proses komunikasi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas sosial di antara relawan. Solidaritas sosial merupakan fundamental pada penelitian ini yang menjadi fokus utama dari proses komunikasi yang dilakukan relawan. Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim merujuk pada rasa kebersamaan, ikatan sosial yang menghubungkan setiap individu dalam satu kesatuan sosial yang tercermin dalam kesediaan anggota kelompok untuk saling membantu dan mendukung. Ia membedakan solidaritas sosial menjadi dua jenis yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Fathoni, 2024).

Indonesia juga menunjukkan tingkat solidaritas sosial dan kedermawanan yang tinggi. Hal ini terlihat dalam World Giving Index 2024 yang dirilis oleh Charities Aid Foundation (CAF), di mana Indonesia kembali menempati peringkat pertama sebagai negara paling dermawan di dunia untuk ketujuh kalinya secara

berturut-turut. Laporan tersebut juga mencatat bahwa sekitar 90 persen masyarakat Indonesia pernah menyumbangkan uang untuk amal, 65 persen terlibat dalam kegiatan sukarela, dan skor Indonesia berada pada angka 74. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai solidaritas sosial tidak hanya tampak pada tingkat masyarakat luas, tetapi juga dapat muncul dalam praktik kerja kolektif para relawan saat menghadapi bencana. Dibuktikan dengan diagram dan skor indeks pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1. 2 Diagram Indonesia 7 tahun berturut - turut menjadi negara terdermawan di dunia

Sumber: Indonesia baik.id

Ciri	Skor Indeks Pemberian Dunia	Membantu Orang Asing (% dari Orang Dewasa)	Uang yang Disumbangkan (% dari Orang Dewasa)	Sukarelawan (% dari Orang Dewasa)
Indonesia	74	66	90	65
Kenya	63	82	56	52
Singapura	61	75	68	40
Gambia	61	78	61	45
Nigeria	60	81	45	53
Amerika Serikat	59	76	61	39
Ukraina	57	77	67	27
Australia	54	69	59	34
Uni Emirat Arab	54	65	59	37
Malta	54	56	74	31
Kanada	54	67	60	34
Liberia	52	80	19	58
Guinea	52	74	38	43

Gambar 1.1. 3 Indonesia negara teratas dalam Indeks Pemberian Amal Dunia 2024 dari Charities Aid Foundation, berdasarkan ukuran.

Sumber: Statista.com

Berdasarkan kegiatan penggalangan dan distribusi bantuan bencana, kedua jenis solidaritas tersebut dapat beroperasi secara bersamaan di antara para relawan.

Pada jenis solidaritas organik, kebutuhan untuk bekerja sama secara terkoordinasi dalam mengelola administrasi donasi, mencatat pengeluaran dan pemasukan, dan mendistribusikan bantuan memperkuat saling ketergantungan diantara mereka. Solidaritas mekanik memiliki kesamaan tujuan yaitu membantu masyarakat yang terdampak bencana di Aceh Tamiang, memperkuat kesadaran akan kesamaan nilai dan komitmen di antara relawan Posko Binjai Peduli. Penelitian yang dilakukan oleh (Lloydd, 2024) dalam *International Review of the Red Cross* menunjukkan bahwa solidaritas sosial berperan sebagai faktor kunci dalam menentukan kapasitas koordinasi tim pada organisasi kemanusiaan, khususnya melalui pendekatan kerja solidaris yang mengintegrasikan komitmen moral kolektif dengan diferensiasi prinsip operasional di lapangan.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah dilakukan pra-riset awal untuk memvalidasi urgensi dan kelayakan penelitian dengan salah satu informan utama, yaitu Teddy, selaku koordinator relawan Posko Binjai Peduli pada Januari 2026 serta observasi awal terhadap dokumentasi kegiatan. Hasil pra-riset mengonfirmasi bahwa penggalangan dana berlangsung selama 7 hari (8–14 Desember 2025) dengan melibatkan sekitar 30 orang relawan yang terbagi dalam tugas posko dan lapangan. Penyaluran bantuan dilakukan selama 2 hari 1 malam (14–15 Desember 2025) di Desa Babo dan Desa Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang.

Temuan awal pra-riset menunjukkan bahwa komunikasi antarrelawan berjalan intensif dari awal keberangkatan hingga tujuan, meskipun menghadapi kendala medan yang sulit secara geografis seperti genangan air dan lumpur. Selain itu, terdapat indikasi pembentukan solidaritas internal yang terlihat dari semangat gotong royong dan dukungan moral di lokasi. Namun, strategi komunikasi yang digunakan masih bersifat informal dan belum terstruktur secara sistematis. Hal ini memperkuat asumsi bahwa penelitian mengenai strategi komunikasi relawan dalam membangun solidaritas sangat relevan untuk dikaji berdasarkan penanggulangan bencana.

Berdasarkan hal tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana unsurunsur komunikasi berperan dalam membangun solidaritas sosial antarrelawan selama proses penyaluran bantuan pascabencana.

Keberhasilan kegiatan kemanusiaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan logistik dan sumber daya, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana komunikator menyampaikan pesan, pemilihan media komunikasi yang digunakan, penerimaan pesan oleh komunikan, serta efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut. Keterpaduan setiap unsur - unsur komunikasi menjadi faktor penting dalam menciptakan koordinasi yang efektif, memperkuat hubungan kerja sama, dan menumbuhkan rasa saling percaya di antara relawan. Kondisi tersebut terlihat pada kegiatan Relawan Binjai Peduli yang terlibat dalam penyaluran bantuan pascabencana tanah longsor dan banjir bandang di Aceh Tamiang, di mana relawan dari berbagai latar belakang harus bekerja sama melalui proses komunikasi yang intensif untuk mencapai tujuan kemanusiaan.

Penelitian mengenai komunikasi dalam konteks kebencanaan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada strategi komunikasi organisasi, komunikasi mitigasi bencana, koordinasi distribusi bantuan, maupun efektivitas penyaluran logistik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji unsur-unsur komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi dalam membangun solidaritas sosial antarrelawan pada tahap penyaluran bantuan pascabencana masih relatif terbatas, khususnya pada komunitas relawan lokal. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana setiap unsur - unsur komunikasi berperan dalam membangun solidaritas sosial antarrelawan pada Relawan Binjai Peduli selama proses penyaluran bantuan tanah longsor dan banjir bandang di Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai penerapan unsur – unsur komunikasi dalam kegiatan kerelawanan dan penanganan bencana berbasis masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur - unsur komunikasi dalam membangun solidaritas sosial antarrelawan pada Relawan Binjai Peduli dalam penyaluran bantuan tanah longsor dan banjir bandang di Aceh Tamiang?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi Relawan Binjai Peduli dalam penerapan unsur - unsur komunikasi selama penyaluran bantuan tanah longsor dan banjir bandang di Aceh Tamiang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis unsur - unsur komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi dalam membangun solidaritas sosial antarrelawan pada Relawan Binjai Peduli dalam penyaluran bantuan tanah longsor dan banjir bandang di Aceh Tamiang.
2. Untuk menganalisis hambatan yang dihadapi Relawan Binjai Peduli dalam penerapan unsur - unsur komunikasi selama proses penyaluran bantuan tanah longsor dan banjir bandang di Aceh Tamiang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah dan memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai unsur - unsur komunikasi dalam membangun solidaritas sosial antarrelawan.
2. Menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan penelitian di bidang komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi kebencanaan, dan komunikasi kemanusiaan.
3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep penerapan unsur-unsur komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi dalam kegiatan penyaluran bantuan pascabencana.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Relawan Binjai Peduli, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan penerapan unsur-unsur komunikasi sehingga koordinasi, kerja sama, dan solidaritas sosial antarrelawan dapat berjalan lebih efektif pada kegiatan penyaluran bantuan.
2. Bagi organisasi atau komunitas relawan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun pola komunikasi yang lebih terarah guna memperkuat koordinasi, memperlancar penyampaian informasi, dan meningkatkan solidaritas antaranggota selama menjalankan kegiatan kemanusiaan.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam mendukung kegiatan kerelawanan, sehingga dapat mendorong partisipasi dan kerja sama dalam aksi kemanusiaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian mengenai unsur - unsur komunikasi, solidaritas sosial, maupun komunikasi dalam kegiatan kerelawanan dan penanggulangan bencana.